

DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP ANAK

Komang Ariyanto¹

¹Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

Corresponding Autor: komangariyanto998@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak keluarga *broken home* terhadap anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berbagai teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dampak *behavioral problem* anak yang berasal dari keluarga *broken home* ada yang berperilaku baik dan berperilaku kurang baik akibat latar belakang keluarganya. (2) dampak anak akibat keluarga *broken home* dapat mempengaruhi perkembangan anak, pola tingkah laku, psikologis anak, maupun perubahan-perubahan terhadap sensitivitas. (3) terjadinya *broken home* dalam bentuk perceraian akibat masalah ekonomi, karena kepala rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, dan akibat adanya tindak kekerasan secara verbal antara pasangan. (4) solusi untuk anak akibat keluarga *broken home* adalah selalu berpikir positif, melakukan hal-hal positif dengan fokus pada impian dan cita-cita, menanamkan motivasi dalam diri sendiri, dan mencari tempat berbagi (curhat).

Kata Kunci: behavioral problem, broken home, motivasi, perceraian, psikologis anak

PENDAHULUAN

Fenomena keluarga *broken home* dalam masyarakat saat ini sudah menjadi hal yang wajar atau biasa. Keluarga broken home merupakan pasangan suami dan istri yang mengalami permasalahan dalam keluarga kemudian memutuskan untuk mengakhiri suatu hubungan dengan kata perceraian yang pada umumnya berdampak pada psikologis anak baik dalam pendidikan maupun lingkungan sosialnya. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma karena kurang adanya perhatian, kasih sayang atau salah satu dari orang tua yang tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembangnya pendidikan anak, sehingga anak merasa kehilangan salah satu *figure* teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral anak. Setelah perceraian, menuntut peran ganda dari orang tua untuk memperhatikan pendidikan moral anak, sehingga anak dalam bersikap tidak merasa kehilangan sosok panutan teladan dalam hidupnya.

Keluarga *broken home* sangat berpengaruh besar pada mental anak, akibat dari broken home dapat merusak jiwa anak. Kedudukan orang tua menjadi elemen penting dalam mengarahkan, memberi dasar pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan tata perlakuan anak. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan pertikaian ini antara lain: persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra atau putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda (Dagun, 2002: 114). Seorang anak yang dibesarkan dalam keadaan di mana ia tidak pernah mengecap kasih sayang orang tua, akan sulit menciptakan kasih sayang, proses ini tidak mudah karena sudah harus dimulai pada usia yang muda (Gunarsa & Singgih, 2007: 38).

Keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: yang pertama keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai, dan kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan hubungan yang kasih sayang. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis sehingga berdampak

terhadap anak, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang orang tua atau guru (Hurlock, 1978: 216).

Peneliti mencoba merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu: (1) apa definisi dari keluarga *broken home*?, (2) apa sajakah faktor penyebab keluarga menjadi *broken home*?, (3) bagaimana dampak keluarga *broken home* terhadap anak?, dan (4) bagaimana solusi yang dapat dilakukan terhadap anak akibat keluarga *broken home*? berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Anak".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh menggunakan studi literatur. Studi literatur yaitu metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Ariyanto, 2022). Peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014), yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode yang dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperoleh jenuh.

HASIL PENELITIAN

Definisi Keluarga *Broken Home*

Menurut Gooden (1983) "Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat". Interaksi pertama dan paling kuat adalah dengan keluarganya. Terutama dengan orangtuanya yang berguna sebagai teladan dan panutan untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat di luar keluarga inti.

Keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis ini disebut keluarga *broken home*. Menurut Willis (2015), *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu, keluarga yang tidak utuh yang disebabkan salah satu orang tua meninggal atau bercerai, dan anak yang orang tua tidak bercerai namun sering tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang atau sering bertengkar. Namun, di sini peneliti bermaksud mengkaji fenomena *broken home* karena perceraian.

Faktor Penyebab Keluarga Menjadi *Broken Home*

Broken home pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal:

- a. Perceraian orang tua
- b. Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia
- c. Salah satu kedua orang tua atau keduanya "tidak hadir" secara lengkap dalam tenggang waktu yang cukup lama (Sudarsono, 2012: 124-126).

Keluarga *broken home* akibat perceraian adalah keluarga yang bercerai atau terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri. Perceraian ini disahkan secara hukum oleh Pengadilan Agama. Perceraian yang dialami oleh orangtua informan terjadi karena beberapa alasan, yaitu:

- a. Pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.

- b. Masalah keuangan, tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga.
- c. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan dan sering berteriak serta mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.

Dalam kasus dalam pembahasan ini, perceraian disebabkan karena tidak berjalannya fungsi keluarga, yaitu afeksi, sosialisasi dan ekonomi; seperti yang terlihat dari hasil wawancara dengan informan:

“penyebabnya adalah karena Ayah tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, dan bentuknya biasanya mereka sering bertengkar dan mengeluarkan kata-kata kasar”.

Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Anak

Persepsi anak, orang tua adalah segalanya. Dari orang tua lah anak belajar arti kebersamaan. Arti saling menolong dan juga arti berbagi. Akan tetapi, mana kala orang tuanya bercerai, maka persepsi yang sudah terbangun selama ini akan hancur dengan sendirinya.

Anak yang orang tuanya bercerai, kepercayaan dirinya terganggu. Ia merasa seperti kehilangan sesuatu yang amat berharga dalam hidupnya. Karena itu, jangan heran jika dikemudian hari ia tumbuh menjadi pribadi yang sensitif. Sensitivitas inilah yang memunculkan sikap-sikap perlawanan atau kedurhakaan anak kepada orang tuanya (Baiquni, 2016: 114). Sebagaimana yang dapat kita lihat dari jawaban informan;

“jelas ada, karena saya terlahir sebagai anak tunggal dan seperti kebanyakan orang lainnya akhirnya saya menjadi anak yang manja. Dan ketika mengetahui orang tua saya bertengkar itu sangat mengganggu diri saya. karena di kepala saya hanya terisi memori teriakan-teriakan mereka dan kerap kali membuat saya gemetar tiap menyaksikan mereka bertengkar, serta dihantui banyak pertanyaan ada apa dengan mereka, tentu saja ini mengganggu pendidikan serta interaksi saya dengan lingkungan. Dan ditahun awal itu, akhirnya saya mengetahui kata depresi gitu, ya terus karena saya tidak ingin mengalaminya akhirnya saya mencoba bangkit dan menjadikan saya selalu menjadi anak yang periang apapun keadaannya. Alhasil prestasi saya meningkat dan menjadi lebih dewasa dalam menghadapi masa broken home”.

Kondisi keluarga broken home yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, pola perilaku anak kurang tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Salah satu dampak yang menonjol akibat broken home yaitu anak mempunyai kepribadian yang menyimpang. Hal itu mengakibatkan anak sulit untuk bersosialisasi dalam memilih teman di dalam masyarakat.

Fenomena yang sering ditemui dalam masyarakat saat ini ialah sebagian orang tua secara sengaja mengajak anak untuk berlaku durhaka kepada salah satu dari mereka. Misalnya, dalam sebuah perceraian, anak ikut suami, maka terkadang suami mengajak anak membenci ibunya, memeritahkan ia untuk tidak menyambung silaturahmi dan tidak mendengarkan perkataan ibunya (Baiquni, 2016: 115). Namun, yang dialami informan tidak pernah dilarang agar tidak menyambung silaturahmi dengan Ibu, sebagaimana menurut perkataannya;

“tidak pernah, namun saya sering berkomunikasi dengan Ibu melalui telepon, tanpa sepengetahuan ayah”.

Solusi yang Dapat Dilakukan Terhadap Anak Akibat Keluarga *Broken Home*

Solusi yang ditemukan pada informan tentang keluarga *broken home* adalah informan mampu bangkit dari keterpurukan akibat dorongan dari dalam dirinya sendiri, Selalu berpikir positif, melakukan hal-hal positif dengan fokus pada impian dan cita-cita, menanamkan motivasi dalam diri sendiri, dan mencari tempat berbagi (curhat). Sebagaimana dalam potongan kutipan pernyataan informan:

“...Dan ditahun awal itu, akhirnya saya mengetahui kata depresi gitu, ya terus karena saya tidak ingin mengalaminya akhirnya saya mencoba bangkit dan menjadikan saya selalu menjadi anak yang periang apapun keadaannya. Alhasil prestasi saya meningkat dan menjadi lebih dewasa dalam menghadapi masa *broken home*”. “ya yang awalnya berdampak negatif berujung positif”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan analisis data yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) dampak *Behavioral problem* anak yang berasal dari keluarga *broken home* ada yang berperilaku baik dan berperilaku kurang baik akibat latar belakang keluarganya. (2) dampak anak akibat keluarga *broken home* dapat mempengaruhi perkembangan anak, pola tingkah laku, psikologis anak, maupun perubahan-perubahan terhadap sensitivitas. (3) terjadinya *broken home* dalam bentuk perceraian akibat masalah ekonomi, karena kepala rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, dan akibat adanya tindak kekerasan secara verbal antara pasangan. (4) solusi untuk anak akibat keluarga *broken home* adalah selalu berpikir positif, melakukan hal-hal positif dengan fokus pada impian dan cita-cita, menanamkan motivasi dalam diri sendiri, dan mencari tempat berbagi (curhat). Anak yang mengalami dampak *broken home* cenderung mencari seseorang atau teman yang dapat memberikan motivasi agar lebih semangat dalam menjalani hidup dan agar memiliki minat belajar dan prestasi belajar yang semakin meningkat dari sebelumnya dan mendapat prestasi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, K. (2022). Intervensi Pemerintah Desa dalam Program Pembangunan Pertanian: Suatu Pendekatan Ekonomi Politik di Konteks UU Desa 2014. *JIAPI: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Pemerintahan Indonesia*, 3(2), 164-180. <https://doi.org/10.33830/jiapi.v3i2.108>
- Baiquni, A. N. (2016). *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. Yogyakarta: Sabil
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. United State of America: Sage.
- Dagun, M. S. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gooden, W. J. (1983). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Gunarsa, S. D. & Singgih D. G. (2007). *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT. BPK.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*: Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saldana, Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*. United State of America: Sage Publications.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wawancara kepada Informan (08 Mei 2021)

Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.